

## **KONSTRUKSI RUANG SOSIAL KOTA SIAK SRI INDRAPURA SEBAGAI CITRA KOTAMELAYU**

**Muhammad Rijal**

*mrijal@unri.ac.id*

*Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik - Universitas Riau*

### **ABSTRAK**

Karakteristik ruang Kota Siak Sri Indrapura dibangun oleh material kebudayaan dan spiritual dari berbagai etnik, strata sosial, ekonomi dan sistem pemerintahan pada masa lalu. Peran sosial budaya dan ekonomi masyarakat sangat mempengaruhi dalam proses pembentukan karakter Kota Siak Sri Indrapura. Artikel ini menjelaskan hasil eksplorasi peneliti menggali konstruksi ruang sosial kota melayu dalam mencari karakter ruang kota sebagai proses yang dinamis dan berkesinambungan melalui makna ruang sosial di Kota Siak Sri Indrapura. Metodologi penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah melalui pendekatan rasionalistik dengan paradigma kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola ruang yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura terbentuk dari dua etnis yang dominan dalam membangun konstruksi kultural dengan sistim tatanan sosial perkotaan. Kedua etnis tersebut berasal dari kelompok masyarakat tionghoa sebagai masyarakat pendatang yang sudah lama bermukim di Kota Siak Sri Indrapura, dan masyarakat melayu sebagai penduduk tempatan.

*Kata kunci: Karakteristik Kota, Kota Istana, Kota Melayu, Ruang Sosial Ekonomi dan Budaya.*

### **PENDAHULUAN**

Dalam kajian perkembangan kota-kota di Asia Tenggara khususnya lingkup studi kota-kota istana di pantai timur Pulau Sumatera, Piere-Yves Manguin (dalam Henri Chambert-Loir, Hasan Muarif Ambary, 1999) menggambarkan bahwa pada mulanya struktur kota istana dimulai dari jalan-jalan (akses) yang harus dilalui dari pantai-pantai di bagian utara Pulau Sumatera. Mula-mula pantai pasir atau rawa-rawa, kemudian memasuki sungai-sungai dangkal yang dapat diraiuri beberapa ratus meter dari hulu dengan memakai jalan setapak berlumpur dari desa ke desa dan memusat ke tepi sungai. Di titik pusat kota berdiri istana dan bangunan-bangunan sampingan terpenting, terutama mesjid agung dan balai pertemuan. Sebuah kota pelabuhan di daerah sungai yang khas di dunia melayu perairan Sumatra, dibangun menurut model yang ditemukan di kawasan timur Sumtara, paling tidak sejak didirikannya Kota Palembang, ibu kota pertama negara dagang besar Sriwijaya, pada abad ke 7 di pinggir sungai musi dan pembentukan kota istana di Aceh yang dimulai pada saat Kerajaan Aceh di pinggir sungai aceh.

Konstruksi kultural kota melayu merupakan hasil proses sosial budaya manusia dalam menciptakan ruang kehidupannya sesuai kondisi geografis yang terus berkembang menurut proses sejarah yang mengikutinya. Kota melayu pada dasarnya memiliki hubungan yang erat dengan sejarah berdiri dan terjadinya suatu kota. Dengan melihat sejarah perkembangan kota-kota di dunia maka hal ini dapat dimaklumi. Bahkan beberapa kota hingga sekarang masih berhubungan erat dengan air seperti yang terjadi di Venesia dan Naple (Spiro Kostof, 1991). Dengan kondisi geografis yang berada pada batas pertemuan daratan dan perairan maka pencapaiannya diutamakan melalui daerah perairan. Kondisi demikian juga menyebabkan orientasi massa bangunan dan kegiatan lebih banyak ke arah perairan, pola penataan dan pemilihan struktur dan bentuk arsitektural sesuai dengan kondisi perairan. Terdapat pula peninggalan-peninggalan budaya di sekitarnya (Breen and Rigby, 1994). Begitu pula halnya dengan perkembangan dan pembentukan Kota Siak Sri Indrapura sebagai salah satu kota istana yang terletak pada kawasan timur pulau sumatra.

Kota Siak Sri Indrapura merupakan kota istana yang terbentuk semenjak hadirnya Kerajaan Siak (abad ke-18) di pinggir Sungai Siak. Kota Siak merupakan kota pelabuhan yang terbentuk dari proses aktifitas kehidupannya di pinggir Sungai Siak. Sebagai kota pinggir sungai, Kota Siak Sri Indrapura merupakan kota yang memiliki pola pengembangan massa yang dinamis sesuai dengan karakter geografisnya yang terletak di pinggir Sungai Siak. Karakter suatu lingkungan binaan merupakan hasil gagasan dalam sistim budaya yang tercermin pada kompleks aktivitas yang berpola dalam suatu sistim sosial masyarakat yang sering disebut sebagai kebudayaan fisik (Koentjoroningrat, 1985). Konstruksi kultural Kota Siak Sri Indrapura yang terbentuk saat ini merupakan pengejawantahan wujud dari pasang surut sejarah dalam waktu lebih kurang 200 tahun sebagai kota istana. Istana Siak Sri Indrapura merupakan simbol pembentuk identitas, karena pola ruang kotanya tercipta melalui manifestasi dari wujud lingkungan binaan kota pinggir sungai yang merupakan produk dari suatu proses pengambilan keputusan oleh banyak pihak dalam kurun waktu berbeda.

## **STRUKTURRUANG KOTA SIAK SRI INDRAPURA: KONSTRUKSI KULTURAL KOTA MELAYU**

Kehidupan sosial masyarakat pada hakekatnya dapat disesuaikan dengan lingkungan fisik terhadap kehidupan sosial ekonomi dan budaya di sekitarnya secara bertahap dan dinamis. Hal ini dapat pula dijabarkan sebagai suatu proses interaksi sosial dan lingkungan (Rapoport, 1987). Sebelum membahas makna ruang sosial pembentuk karakter ruang kota Siak Sri Indrapura terlebih dahulu memahami bagaimana konsep konstruksi kultural kota melayu secara teoritis menurut pandangan Evers & Siddique (1977) dalam buku "Urbanisme di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan dalam Ruang-ruang Sosial". (2002)

Dari persepsi para peneliti ini mengungkapkan bahwa ruang kota yang terbentuk bersifat sentrifokal dan pusatnya adalah istana raja, bukan ibukota kerajaan. Tidak adanya hubungan antara ibukota dan istana masih tampak sampai kini di daratan malaya dan sumatra. Pusat kekuasaan politik di kerajaan-kerajaan melayu adalah istana raja/istana sultan. Istana ini seperti halnya keraton di jawa, dikelilingi oleh perkampungan pegawai kerajaan, juga didiami oleh para pedagang eceran dan perajin yang melayani keperluan istana. Sebuah alun-alun sentral (padang) menghadap ke arah istana sultan dan kompleks pemukiman keluarga besar sultan dan anak cucunya. Mesjid utama didirikan didekat padang, tidak jauh dari istana, sedangkan pasar dan pemukiman orang cina terletak agak jauh dari pusat keagamaan dan kekuasaan politik tersebut. Pusat yakni istana, padang dan mesjid besar memang telah terdefiniskan secara jelas, tetapi daerah di luar kawasan istana ini semakin kabur dan semakin tidak jelas struktur ruangnya. Dalam konteks kultural dan sosial di sini kota bukanlah sebuah kawasan berikat, dan sangat tidak jelas mana pangkal dan mana ujung suatu kota.

Pasar agak terletak jauh dari istana, tetapi disitulah berkembangnya kota karena datangnya imigran china dan india. Sampai sekarang citra kota melayu lebih berupa citra pasar ketimbang citra pemukiman. Sebenarnya bandar secara harafiah berarti kota pelabuhan. Kota istilah lain sering dikaitkan dengan nama town, secara harafiah berarti benteng atau tembok pertahanan. Orang melayu menurut defenisi populer, tinggal di kampung-kampung, mesti kampung-kampung ini secara administratif berada dalam wilayah kota. Kehidupan bangsa melayu terfokus kepada

istana dan mesjid, bukan kepada kota. Pada kenyataannya konsepsi urban yang sesungguhnya mungkin hanya terdapat di “daerah-daerah pecinan” di kota-kota melayu.



Gambar 1: Struktur Ruang Kota Siak Sri Indrapura di Bangun Melalui Peradaban Sungai

Konstruksi ruang Kota Siak Sri Indrapura dibangun berdasarkan peradaban sungai. Perletakan lahan tanah dan perairan sungai, sehingga menciptakan pola memusat dimana ruang transisi sebagai kawasan pinggir sungai menjadi pusat ruang bagi Kota Siak Sri Indrapura karena posisinya terletak diantara aktifitas kehidupan yang menghubungkan antara ruang darat dan ruang perairan sehingga pola ruang yang tercipta memusat ke arah kawasan pinggir sungai

### Makna Ruang Sosial Kota Siak Sri Indrapura

Pada hakekatnya hubungan sosial budaya dengan masyarakat terjadi karena adanya interaksi sosial budaya dengan budaya lain, sehingga Rapoport (1987) mengungkapkan bahwa dalam konteks perubahan budaya, lingkungan binaan (environment) bentuk perubahannya tidaklah berlangsung spontan dan menyeluruh, akan tetapi tergantung kedudukan elemen lingkungan tersebut berada. Hal ini mengakibatkan beragamnya karakteristik perubahan lingkungan sesuai dengan tingkat perubahan budaya yang terjadi. Dengan demikian unsur dan nilai kebudayaan yang diciptakan masyarakat pinggiran sungai juga merupakan faktor yang ikut mempengaruhi perkembangan sebuah kota.

Manifestasi dari ruang sosial yang dibentuk lewat budaya ditandai dengan ruang komunal di Kota Siak Sri Indrapura. Terbentuknya ruang komunal sebagai hasil dari interaksi sosial dalam prinsip kerukunan dan hormat-menghormati berupa:

- a. Ruang komunal yang terbentuk di kawasan darat, berupa ruang interaksi sosial dalam wujud ruang terbuka yang terdapat di depan istana siak.

Ruang tersebut digunakan secara bersama oleh masyarakat setempat untuk melaksanakan berbagai aktifitas sosial kemasyarakatan secara bersama.

- b. Ruang komunal yang terbentuk di kawasan pinggir sungai, berupa ruang yang terbentuk dari proses interaksi masyarakat di Kota Siak Sri Indrapura dari kehidupan lingkungan perairan Sungai Siak berupa ruang interaksi sosial dalam wujud dermaga-dermaga umum yang tersebar disepanjang pinggir Sungai Siak. Ruang tersebut digunakan secara bersama oleh masyarakat setempat untuk melaksanakan berbagai aktifitas sosial budaya pinggiran sungai.



Gambar 3: Ruang-ruang Interaksi Sosial yang Terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura

Pada hakekatnya hubungan sosial-budaya dengan suatu masyarakat terjadi karena adanya interaksi sosial-budaya dengan budaya lain, sehingga Rapoport mengungkapkan bahwa dalam konteks perubahan budaya, lingkungan binaan (environment) dalam hal ini adalah lingkungan pemukiman bentuk perubahannya tidaklah berlangsung spontan dan menyeluruh, akan tetapi tergantung kedudukan elemen lingkungan tersebut berada. Hal ini mengakibatkan beragamnya karakteristik perubahan lingkungan sesuai dengan tingkat perubahan budaya yang terjadi. Ini terlihat dari penjelasan sebelumnya mengenai kekuatan yang paling dominan dalam menentukan perubahan yang ada pada lingkungan Kota Siak Sri Indrapura.

Pola ruang sosial yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura terbagi atas tiga tipe berdasarkan kawasan berupa:

- a. Ruang sosial yang terbentuk dari proses interaksi antar anggota keluarga di dalam rumah, dimana keluarga merupakan perhatian utama dalam kehidupan masyarakat siak.

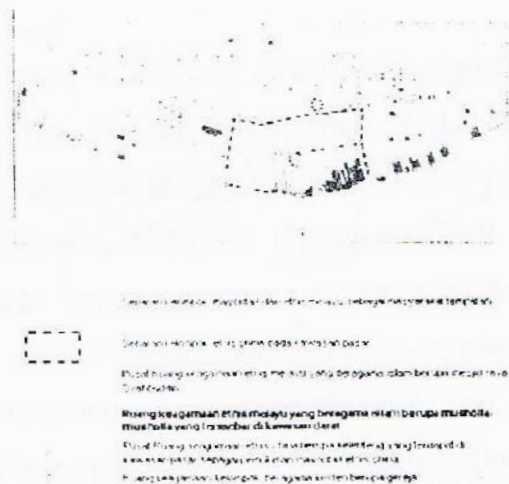
- b. Ruang sosial yang terbentuk dari proses interaksi antar tetangga di dermaga pribadi pada kawasan pinggir, di halaman muka rumah pada kawasan darat dan di jalan muka rumah pada kawasan pasar.
- c. Ruang sosial yang terbentuk dari proses interaksi antar masyarakat dalam dan luar kawasan pinggir berupa dermaga umum yang terletak di pinggir Sungai Siak, lapangan terbuka yang terletak di depan istana siak dan mesjid syahbuddin, dan jalan lingkungan di pasar dan kompleks kelenteng yang terdapat di kawasan pasar

Karakter suatu lingkungan binaan merupakan hasil gagasan dalam sistim budaya yang tercermin pada kompleks aktivitas yang berpola dalam suatu sistim sosial masyarakat yang sering disebut sebagai kebudayaan fisik (Koentjoroningrat, 1985). Dalam hal ini Rapoport (1987) menjelaskan perlunya melihat pengaruh perbedaan sosial masyarakat sehingga terciptanya bentuk karakter fisik suatu kota. Latar belakang sosial yang berbeda-beda akan menimbulkan tatanan fasilitas untuk menampung kegiatan dari kelompok-kelompok manusia yang berbeda pula. Sedangkan menurut Kontjoroningrat (1990) pembahasan sosial masyarakat meliputi tipe masyarakat, pola lingkungan, mata pencaharian, jumlah penduduk, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistim kekerabatan, religi dan adat istiadat yang dapat menentukan karakter pola ruang kota yang terbentuk dari kehidupan sosial budaya. Di lain pihak, fungsi pengaturan merupakan sumber dari peraturan yang ada, pandangan fungsi pengaturan terikat erat dengan kompleksitas sosial masyarakat setempat, diantaranya yang paling penting adalah pertimbangan agama, sebab pembentukan karakter suatu kota selalu dikaitkan dengan keagamaan. Agama adalah karakter yang berkenaan dengan simultan dengan nilai sosial budaya. Pola ruang religi yang terbentuk dari kehidupan agama di Kota Siak Sri Indrapura terbagi atas tiga tipe berdasarkan kawasan berupa:

- A. Ruang keagamaan pada kawasan pinggiran sungai berupa:
  - 1. Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktifitas keagamaan berupa sholat didalam rumah secara perorangan/individu bagi kelompok etnis yang dominan di kawasan ini yaitu kelompok melayu yang mayoritas beragama islam.

ntuk  
rang  
pura  
aksi  
jang  
oleh  
daya  
  
erjadi  
oport  
inaan  
annya  
lukan  
ristik  
Ini  
dalam  
  
s tiga  
  
uarga  
dalam

2. Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktifitas keagamaan berupa sholat di mushalla secara berjamaah bagi kelompok yang dominan di kawasan ini yaitu kelompok melayu yang mayoritas beragama islam berdasarkan lokasi musholla terdekat.
3. Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktifitas keagamaan berupa sholat di mesjid syahbuddin secara berjamaah bagi kelompok yang dominan di kawasan ini yaitu kelompok masyarakat melayu yang mayoritas beragama islam baik yang berada dalam kawasan maupun di luar kawasan.



Gambar 4: Sebaran Kelompok Etnis yang Membentuk Ruang Sosial di Kota Sri Indrapura

#### B. Ruang keagamaan pada kawasan darat berupa:

1. Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktifitas keagamaan berupa sholat didalam rumah secara perorangan/individu bagi kelompok yang dominan di kawasan ini yaitu kelompok melayu yang mayoritas beragama islam.
2. Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktifitas keagamaan berupa sholat di mushalla secara berjamaah bagi kelompok yang dominan di kawasan ini yaitu kelompok melayu yang mayoritas beragama islam berdasarkan lokasi musholla terdekat.
3. Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktifitas keagamaan berupa sholat di mesjid syahbuddin secara berjamaah bagi kelompok yang dominan di kawasan ini yaitu kelompok masyarakat melayu yang mayoritas beragama islam baik yang berada dalam kawasan maupun di luar kawasan.

### C. Ruang keagamaan pada kawasan pasar berupa:

1. Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktifitas keagamaan berupa wujud bakti pada leluhur melalui sembahyang di depan altar pemujaan dalam rumah bagi kelompok etnis china
2. Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktifitas keagamaan berupa kirab keliling dewa-dewa yang berlangsung di jalan lingkungan kawasan pasar
3. Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktifitas keagamaan berupa sembahyang perorangan atau bersama dalam kelenteng yang terdapat di kawasan pasar ini.

Berbagai aspek kehidupan dan kebutuhan masyarakat dapat menyebabkan perubahan pada lingkungan huniannya. Dalam hubungannya dengan kondisi sosial ekonomi bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi pada umumnya karena perkembangan konsepsi modern yang cenderung materialistis dan pragmatik, yang secara perlahan maupun cepat akan menggeser pola keseimbangan kosmis yang cenderung spiritual, simbolis dan historis. Modernisasi, perkembangan ekonomi dan segala sesuatunya yang serba terukur secara rasionalistik akan dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat masa kini (Priyotomo, 1988). Perkembangan konsep ekonomi modern tersebut menyebabkan kepentingan ekonomi menduduki tingkat atas dalam urutan kebutuhan hidup permukiman, menggusur kebutuhan budaya, komunitas dan religi. Sehingga bisa terlihat bahwa kekuatan yang paling dominan dalam menentukan pertumbuhan lingkungan adalah kekuatan ekonomi, walaupun aspek lain tidak kecil pengaruhnya terhadap perubahan tersebut (Rosi, 1982 dalam Danarti, 1996).



Gambar 5: Sebaran Aktifitas yang Membentuk Ruang Ekonomi di Kota Siak Sri Indrapura



Implikasi dari perilaku sosial ekonomi tersebut akan mengarah pada aktifitas untuk kebutuhan ruang dalam pembentukan karakter pola ruang kota pinggiran sungai. Dengan demikian maka keseluruhan aspek yang dibentuk oleh kehidupan sosial ekonomi sangat berperan terhadap perkembangan suatu kawasan, dan aspek perekonomian disini merupakan faktor yang menonjol dalam mempengaruhi perkembangan dan perubahan lingkungan fisik dari permukiman tersebut.

Tatanan sosial ekonomi masyarakat Kota Siak Sri Indrapura berupa tatanan permukiman yang merupakan produk kondisi sosial ekonomi masyarakatnya dengan hasil pengorganisasian ruang berdasarkan spatial dari pengelompokan kawasan berdasarkan mata pencaharian penduduk berupa:

- a. Pola spatial yang terbentuk dari mata pencaharian penduduk di kawasan sungai. Penduduk tempatan (melayu) yang berada di pinggir Sungai Siak berprofesi sebagai nelayan dan jasa angkutan transportasi sungai. Dari kehidupan ini berpengaruh terhadap pola pemukimannya. Bangunan tempat tinggal mereka di sepanjang pinggir sungai ini memiliki dermaga yang langsung menyatu dengan rumah. Dermaga ini berfungsi untuk menyangkutkan alat transportasi air yang mereka gunakan. Berbeda dengan kawasan yang didominasi dari kelompok etnis cina yang menempati di kawasan pinggir sungai, mereka cenderung membuat dermaga secara bersama atau berkelompok. Pemukiman yang terbentuk dari etnis ini merupakan pemukiman dengan pola bangunan deret.
  
- b. Pola spatial yang terbentuk dari mata pencaharian penduduk di kawasan pasar berupa kegiatan perdagangan yang membentuk ruang komersial di Kota Siak Sri Indrapura. Kehidupan perdagangan sebagian besar di dominasi oleh etnis china. Pola yang terbentuk mengelompok dengan bentuk bangunan deret.

Dari pendekatan sosial ekonomi ini memunculkan ruang-ruang produksi. Aktifitas ekonomi yang terbentuk dari kehidupan sosial ekonomi merupakan manifestasi terbentuknya ruang produksi di kota pinggiran sungai. Ruang produksi

yang terbentuk di kota pinggiran Sungai Siak ditimbulkan dari aktifitas sosial ekonomi yang terdiri dari:

- a. Ruang produksi yang terbentuk pada kawasan pinggir berupa dermaga-dermaga yang terbentuk sesuai dengan aktifitas ekonomi yang ditimbulkan. Dermaga tersebut berupa dermaga untuk aktifitas bongkar muat barang, dermaga untuk jasa transportasi sungai dan dermaga untuk nelayan.
- b. Sedangkan dalam kawasan darat ruang produksi yang terbentuk berupa pasar sebagai manifestasi dari aktifitas perdagangan.

Mengamati ekonomi kota dari "luar" menunjukkan mana sektor informal dan mana sektor formal. Masing-masing sektor memiliki bentuk organisasi ekonomi sendiri-sendiri dan keduanya terpisah secara socio spatial, bila kita dapat memilih unit-unit yang cukup kecil untuk dianalisis. Tetapi bila dilihat dari "dalam" yaitu dilihat dari sudut pandang ekonomi kecil rumah tangga, kedua sektor tersebut saling terkait dalam hal pendapatan keluarga. Anggota-anggota keluarga mungkin memiliki bermacam-macam sumber penghasilan baik dari sektor formal maupun informal, atau berpindah-pindah diantara kedua sektor tersebut. Atau ada pula orang-orang yang biasanya mempunyai beberapa pekerjaan, dua atau lebih sumber penghasilan di sektor-sektor yang berbeda. Pola yang terus berganti-ganti serta ketidakseragaman struktur pendapatan dan sumber penghasilan yang menopang setiap rumah tangga itulah yang menjadi karakteristik kota. (Evers, 1977). Berdasarkan bentuk-bentuk ruang yang diperoleh dari kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kota Siak Sri Indrapura, pola ruang ekonomi yang terbentuk di kota pinggiran sungai ini terbagi atas tiga tipe berdasarkan kawasan berupa:

A. Ruang ekonomi pada kawasan pinggir sungai berupa:

1. Ruang ekonomi yang terbentuk dari aktifitas perekonomian yang berlangsung dalam bangunan yang memanfaatkan ruang depan sebagai tempat berdagang dalam rumah.
2. Ruang ekonomi yang terbentuk dari aktifitas perekonomian yang berlangsung di atas dermaga pribadi yang memanfaatkan dermaga sebagai kios tempat berdagang

3. Ruang ekonomi yang terbentuk dari aktifitas perekonomian yang berlangsung di atas dermaga umum yang memanfaatkan dermaga sebagai kios tempat berdagang.



Gambar 6: Pola Linier Sealur Sungai dari Aktifitas Perekonomian Masyarakat

- B. Ruang ekonomi pada kawasan darat berupa:
  1. Ruang ekonomi yang terbentuk dari aktifitas perekonomian yang berlangsung dalam bangunan yang memanfaatkan ruang depan sebagai kios empat berdagang dalam rumah
  2. Ruang ekonomi yang terbentuk dari aktifitas perekonomian yang berlangsung dalam toko dan tempat usaha di lantai satu rumah dan warung di depan bangunan
- C. Ruang ekonomi pada kawasan pasar berupa:
  1. Ruang ekonomi yang terbentuk dari aktifitas perekonomian yang berlangsung dalam toko dan tempat usaha di lantai 1 rumah dan warung di depan bangunan
  2. Ruang ekonomi yang terbentuk dari aktifitas perekonomian yang berlangsung di pinggir jalan lingkungan berupa aktifitas informal yaitu pedagang kaki lima.

## **KESIMPULAN**

Setelah melihat pola ruang kota yang dibentuk dari aspek sosial budaya dan sosial ekonomi sebagai makna ruang sosial, dapat dilihat ternyata hubungan antar ruang yang terbentuk sebagai berikut:

- Hubungan antar ruang sosial dan ruang ekonomi yang saling overlaps, terlihat dari aktifitas yang terbentuk dari ruang ekonomi maupun ruang

yang  
bagai  
  
yang  
bagai  
  
yang  
arung  
  
yang  
ng di  
  
yang  
yaitu  
  
a dan  
antar  
  
rlaps,  
ruang

sosial yang terjadi di dermaga pada kawasan pinggir sungai dan di dalam bangunan maupun jalan di lingkungan pasar

- Hubungan antar ruang sosial dan ruang budaya yang saling overlaps, terlihat dari aktifitas yang terbentuk dari ruang budaya maupun ruang sosial yang terjadi di rumah, di mushola dan di mesjid sebagai ruang budaya ditinjau dari aspek religi dan juga dimanfaatkan sebagai ruang interaksi sosial. Hubungan ini juga terlihat dari aktifitas yang terbentuk dari ruang budaya maupun ruang sosial yang terjadi di rumah, di klenteng sebagai ruang budaya ditinjau dari aspek religi dan juga dimanfaatkan sebagai ruang interaksi sosial pada kawasan pasar.
- Hubungan antar ruang budaya dan ruang ekonomi yang terpisah, terlihat dari aktifitas yang terbentuk dari ruang ekonomi maupun ruang sosial yang terjadi di masing-masing tempat tanpa adanya korelasi yaitu di dermaga bagi ruang ekonomi dan mesjid maupun musholla bagi ruang budaya di kawasan pinggir sungai.

Pola ruang yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura terbentuk dari dua etnis yang dominan dalam membangun konstruksi kultural dengan sistim tatanan sosial perkotaan. Masyarakat tionghoa sebagai masyarakat pendatang yang sudah lama bermukim di Kota Siak Sri Indrapura, sedangkan masyarakat melayu merupakan penduduk tempatan/asli. Kedua masyarakat tersebut dalam membangun konstruksi ruang sosial memiliki pola yang berbeda, dimana masyarakat tionghoa yang mendominasi di kawasan pasar cenderung membentuk pola ruang grid yang tegas, sedangkan masyarakat melayu dalam membentuk pola ruang di Kota Siak Sri Indrapura yang cenderung membentuk pola menyebar yang tidak teratur dan tidak memiliki batas ruang yang tegas. Hal ini disebabkan dua konsep perbedaan antara kedua etnik dalam memandang makna ruang kota, masyarakat tionghoa cenderung memiliki konsep sebagai masyarakat urban sedangkan masyarakat melayu lebih cenderung konsep masyarakat tradisional.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Breen, Ann and Dick, Rigby (1994), *Waterfronts: Cities Reclaim Their Edge.*, McGraww-Hill. New York.
- Evers, Dieters. Korff, Rudiger (2002), *Urbanisme di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan dalam Ruang-ruang Sosial*, Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Henri Chambert-Loir, Hasan Muarif Ambariy (1999), *Panggung Sejarah: Persembahan Kepada Prof. Denys Lombard. Ecole Francaise D'extreme-Orient*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Yayasan Obor Indonesia.
- Karsono, Danarti (1996), *Kajian Perubahan Bentuk Tata Ruang Lingkungan Pemukiman Di Kauman Surakarta*, Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Koentjaraningrat (1985), *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jambatan.
- Kostof, Spiro. (1991). *The City Shaped: Urban Pattern And Meanings Through History*. Thames And Hudson Ltd. London.
- Rapoport, A. (1987). *Human Aspects Of Urban Form: Towards A Man-Environment Approach To Urban Form And Design*. Pergamon Press. Oxford. England.
- Snyder, J. (1984). *Architectural Research*. Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Suparlan, Parsudi. (1996). *Diktat Antropologi Perkotaan*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Widodo, James. (1996). *The Urban History Of The Southeast Asian Coastel Cities (Particularly From 14th Century Until Mid-20th Century)*. Phd Dissertation. University Of Tokyo. Japan.
- William, Marsden. (1999). *Sejarah Sumatra*. Remaja Rosda Karya. Bandung.